

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesulitan yang dihadapi dunia pendidikan kita masih pada ketidakmampuan menghadapi sistem yang gagal sehingga menjadi penghalang bagi profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Penyebabnya menurut Usman (2008:52), ada tiga hal utama yaitu: 1) Kebijakan pendidikan dan manajemen pendidikan menggunakan pendekatan *educational production function* atau *input-output analysis* dan kurang memperhatikan proses pendidikan. Padahal baik *input*, proses, *output*, maupun *outcome* pendidikan, semuanya harus diperhatikan secara proporsional dan profesional. Pendekatan *input-output* yang diterapkan menganggap bahwa lembaga pendidikan berfungsi layaknya mesin produksi yang jika dipenuhi semua *input*, maka akan menghasilkan *output* yang diharapkan. 2) Manajemen pendidikan cenderung berorientasi birokratik seperti pada masa lalu, sehingga sekolah dijadikan sebagai pelaksana pendidikan yang mengikuti saja keputusan birokrasi. Padahal kebijakan yang diputuskan tidak selalu cocok dengan kondisi sekolah, tetapi perlu diadakan penyesuaian. Otonomi sekolah belum dapat dilaksanakan dengan baik. Sekolah tidak mengutamakan *setting* lingkungan dan masyarakat di mana sekolah berada. Contohnya adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan di sekolah bisa hanya menerima saja kurikulum yang disusun oleh pihak lain yang berada jauh di tempat lain yang situasi dan kondisinya sangat berbeda dibandingkan dengan sekolah yang mengadopsi kurikulum tersebut. Kebiasaan ini terjadi karena pola lama manajemen

kurikulum seragam masih menjadi kebiasaan. Sekolah menjadi kehilangan kemandirian, keluwesan, motivasi, kreatifitas, dan inisiatif untuk maju. 3) Akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat lemah. Sekolah tidak punya beban mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat khususnya kepada orang tua siswa/wali murid. Sekolah belum mengutamakan persepsi konsumen tentang pendidikan. Sekolah hanya mengandalkan perintah dari tingkat birokrasi yang lebih tinggi. Komite sekolah belum memiliki posisi tawar yang lebih, atau bisa jadi komite sekolah memang tidak mengerti tentang pendidikan sehingga belum mampu ikut serta dalam menentukan kebijakan yang harus ditempuh.

Kegagalan manajemen pendidikan akan berdampak luas. Umumnya yang masuk, menekuni, dan yang menjadi praktisi bidang pendidikan bukanlah orang-orang terbaik. Walaupun ada orang-orang terbaik, tetapi jumlahnya relatif sedikit. Lulusan terbaik sekolah menengah lebih memilih masuk ke jurusan bukan pendidikan di perguruan tinggi. Lulusan terbaik dari perguruan tinggi cenderung masuk ke perusahaan swasta, menjadi pegawai negeri bukan guru, ataupun membuka usaha sendiri. Penyebab keengganan lulusan terbaik menekuni bidang pendidikan bermacam-macam, bisa karena gaji dan kompensasi, kondisi kerja yang tidak menyenangkan, penempatan di tempat kerja yang jauh dari perkotaan, dan lain-lain.

Menurut Michael G. Fullan:

Educational change depends on what teachers do and think – it's as simple and as complex as that. It would all be so easy if we could legislate changes in thinking. Classrooms and schools become effective when (1) quality people are recruited to teaching, and (2) the workplace is organized to stimulate and reward accomplishments. The two are intimately related. Professionally rewarding workplace conditions attract and retain good people (The New Meaning of Educational Change, 2nd ed, 1991:117).

Deddy Haryono, 2012

Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kinerja Guru
Terhadap Mutu Pembelajaran Di Sekolah
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pendidikan tergantung pada apa yang dipikirkan dan dikerjakan oleh para guru. Ini adalah hal yang sederhana dan sekaligus kompleks. Semuanya akan menjadi sangat mudah jika kita bisa mengubah cara berpikir. Ruang kelas dan sekolah menjadi efektif ketika orang-orang yang bermutu saja yang diterima sebagai pengajar serta tempat kerja yang terorganisasi yang akan mendorong prestasi. Pengelolaan yang profesional bermanfaat bagi kondisi di tempat kerja, sehingga menjadi menarik dan mempertahankan orang-orang terbaik.

Menurut Fullan, kelas dan sekolah baru akan efektif apabila direkrut orang-orang terbaik untuk menjadi guru serta lingkungan kerja dibuat nyaman dan kondusif untuk bekerja dan mendorong guru berkarya agar guru betah. Jika ingin membuat perubahan yang berarti dalam bidang pendidikan, fokus utama adalah pada mutu guru.

Memiliki dan mendapatkan guru-guru bermutu prima itu semakin perlu, mengingat dunia pendidikan mengalami perkembangan yang sama cepatnya dengan dunia ilmu pengetahuan dan dunia bisnis. Kalau tidak, dunia pendidikan hanya akan menghasilkan lulusan-lulusan yang tidak siap menghadapi perkembangan dunia yang semakin hari semakin maju dalam segala bidang. Kebijakan yang tidak aplikatif dalam hal tenaga pendidik akan berdampak pada kondisi yang tidak kondusif.

Perubahan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman dalam sistem pendidikan adalah sebuah keharusan. Untuk bisa menghasilkan siswa-siswa yang siap berkompetisi dalam dunia moderen, mereka harus dididik oleh para guru yang memiliki kapasitas dan kompetensi yang memadai dengan kebutuhan masa depan.

Jika kurikulum dalam pembelajaran dipahami secara parsial maka penerapannya juga

Deddy Haryono, 2012

Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kinerja Guru

Terhadap Mutu Pembelajaran Di Sekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

parsial. Menurut Dharma (2009:15), ketidakmampuan memahami pendekatan yang mendasari kurikulum ini membuat para guru tidak mengubah pola mengajarnya secara mendasar. Hal ini dapat berakibat pada kinerja guru dan mutu hasil belajar. Guru masih melihat bidang studinya berupa “*text*” dan belum “*context*” karena metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*) masih berupa wacana dan belum sepenuhnya menjadi pengetahuan dan keterampilan. Sebagian guru belum paham dengan prinsip “*student centered*” dan kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada gurunya. CBSA yang sebelum ini telah dikenalkan masih berupa wacana dan belum menjadi kegiatan sehari-hari di kelas. Mereka hanya mengambil kulit-kulitnya dan tidak paham esensinya.

Menurut Dirjen Dikdasmen, Suyanto:

Guru harus diajak berubah dengan dilatih terus menerus dalam pembuatan satuan pelajaran, metode pembelajaran yang berbasis *inquiry*, *discovery*, *contextual teaching and learning*, menggunakan alat bantu, menyusun evaluasinya, perubahan filosofisnya, dan lain-lain.

Guru harus terus ditingkatkan sensitivitas dan kreatifitasnya. Sensitivitas adalah kemampuan guru untuk mengembangkan kepekaan-kepekaan pedagogisnya untuk kepentingan pembelajaran. Guru harus mampu memahami kondisi-kondisi yang memungkinkan dirinya membuat kesalahan, dan yang paling penting adalah mengendalikan diri dan menghindari diri dari kemungkinan membuat kesalahan. Dari berbagai kajian yang telah dilakukan oleh Mulyasa (2005:20), kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh para guru tersebut adalah mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, menunggu peserta didik berperilaku negatif, menggunakan disiplin yang destruktif, mengabaikan kebutuhan-kebutuhan khusus yang berbeda dari tiap

individu peserta didik, merasa dirinya paling pandai di kelasnya, tidak adil dan diskriminatif, serta memaksa hak peserta didik.

Globalisasi membawa implikasi untuk pendidikan, diantaranya ialah istilah melek huruf tidak lagi hanya berarti bisa baca, tulis, hitung, melainkan kemampuan berpikir, merasa, dan bertindak dalam idiom kultural dan teknologi global. Tidak terlalu sulit membuat anak didik fasih dalam *skills* teknis, tetapi tidak hanya itu, pendidikan di sekolah bukan sekedar kursus keterampilan teknis. Selain membawa anak didik fasih dalam idiom teknologi dan kultural, tugas paling krusial pendidikan sekolah adalah menunjukkan, menemani, dan membuat anak didik belajar menghadapi tegangan-tegangan yang secara inheren menandai corak globalisasi dewasa ini. Dalam arti itu, tugas pendidikan sekolah bukan sekedar membekali anak didik dengan keterampilan teknis, tetapi dengan sengaja memasukkan anak didik kedalam tegangan-tegangan nilai yang persis muncul dari penguasaan mereka atas teknologi dan kultur saat ini. Untuk itu diperlukan mutu pendidikan.

Keberhasilan suatu negara dapat dilihat dari mutu pendidikan yang ada di negara tersebut. Mutu pendidikan sangat ditentukan oleh faktor pendidik yang secara langsung berperan dalam penentu mutu pendidikan.

Baedhowi, Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (sekarang BP SDMP & PMP: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan) di Jakarta, 11 Agustus 2010 (Kompas, 12 Agustus 2010), menjelaskan berdasarkan data yang sudah diverifikasi tahun 2009 terdapat 2.607.311 guru di Tanah Air. Jika mengacu pada Nomor Unik

Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK), jumlah guru mencapai 2,8 juta tahun

Deddy Haryono, 2012

Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kinerja Guru

Terhadap Mutu Pembelajaran Di Sekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2010 dari TK hingga SMA. Guru yang memenuhi syarat kualifikasi pendidikan D4/S1, seperti diamanatkan dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen baru berkisar 1,1 juta atau 41 persen. Separuhnya masih berpendidikan SMA hingga D3, terutama guru jenjang TK dan SD. Kemampuan pemerintah pusat untuk memberikan beasiswa kuliah adalah sekitar 190.000 guru per tahun. Untuk itu, pemerintah daerah diminta menambah beasiswa pendidikan bagi guru-guru mereka melalui APBD. Pada tahun 2008, sebanyak 65,69% guru SD PNS dan non PNS telah memiliki ijazah pendidikan D2.

Salah satu standar dari delapan standar nasional pendidikan adalah Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Khusus standar pendidik telah ditetapkan melalui Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam Permendiknas ini ditetapkan bahwa setiap guru harus memiliki kualifikasi minimum S1 dan D4 serta memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Namun kenyataannya, bahwa pada tahun 2008 guru SD PNS yang sudah memenuhi kualifikasi pendidikan S1 baru berjumlah 153.169 orang (16,17%) dari keseluruhan guru SD PNS yang berjumlah 947.160 orang. Sementara guru SD non PNS yang sudah memenuhi kualifikasi pendidikan S1 berjumlah 55.070 orang (18,18%) dari keseluruhan guru SD non PNS yang berjumlah 302.872 orang. Secara keseluruhan guru yang sudah memenuhi standar kualifikasi akademik S1, baik Guru SD yang PNS maupun non PNS sebesar 16,66% pada tahun 2008. Namun demikian tidak berarti bahwa standar lain dari Standar Pendidikan Nasional yang diantaranya

Deddy Haryono, 2012

Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kinerja Guru
Terhadap Mutu Pembelajaran Di Sekolah
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

adalah standar proses pendidikan, standar isi, standar kompetensi lulusan, standar pengelolaan, dan standar penilaian pendidikan dapat diabaikan begitu saja.

Pemerintah dan juga pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu guru, antara lain melalui pelatihan, seminar, simposium, dan lokakarya, bahkan melalui pendidikan formal dengan membiayai kuliah para guru pada tingkat yang lebih tinggi. Walaupun demikian, dalam pelaksanaannya masih belum sesuai dengan harapan, banyak penyimpangan, namun upaya tersebut paling tidak telah menghasilkan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa sebagian guru telah memiliki ijazah perguruan tinggi. Latar belakang pendidikan guru seharusnya berkorelasi positif dengan mutu pendidikan bersamaan dengan faktor lain yang mempengaruhinya. Dalam praktek pendidikan sehari-hari, masih banyak guru yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam menunaikan tugas dan fungsinya. Kesalahan-kesalahan tersebut seringkali tidak disadari oleh para guru. Padahal kesalahan kecilpun yang dilakukan guru, khususnya dalam pembelajaran, akan berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Sebagai manusia biasa, tentu saja guru tidak akan terlepas dari kesalahan baik dalam perilaku maupun dalam pelaksanaan tugas pokok mengajarnya. Namun demikian, bukan berarti kesalahan guru harus dibiarkan begitu saja dan tidak dicari cara pemecahannya.

Masalah lain yang dihadapi bidang pendidikan di beberapa daerah termasuk beberapa sekolah di daerah penelitian adalah kurangnya guru daerah terpencil yang umumnya disebabkan oleh keengganan guru untuk tinggal di daerah terpencil yang serba kekurangan fasilitas serta jauh dari sanak keluarga, dan kerabat. Oleh karena

itu, sistem insentif bagi guru di daerah terpencil adalah sangat penting, dapat berupa

Deddy Haryono, 2012

Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kinerja Guru

Terhadap Mutu Pembelajaran Di Sekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tunjangan finansial yang lebih besar dan kesempatan untuk ikut serta dalam pelatihan dan pendidikan untuk pengembangan profesi agar tidak ketinggalan dari rekan-rekan mereka yang bertugas di daerah perkotaan. Insentif ini bermanfaat terutama bagi guru-guru yang berasal dari daerah perkotaan untuk tetap betah dan mengabdikan diri di daerah terpencil.

Perluasan akses sekolah secara kuantitatif tanpa disertai upaya peningkatan mutu proses belajar mengajar tidak akan menghasilkan manfaat yang optimal dalam meningkatkan mutu serta daya saing sumber daya manusia. Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor individu bersangkutan tetapi pada akhirnya juga akan bermanfaat bagi masyarakat umumnya. Peningkatan kesejahteraan masyarakat berbanding lurus dengan hasil pendidikan. Meningkatnya hasil pendidikan akan dibarengi dengan peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Ketersediaan guru yang kompeten di bidangnya serta penempatan guru secara merata antara daerah perkotaan, daerah pedesaan, dan daerah terpencil masih menjadi masalah. Upaya untuk meningkatkan kualifikasi guru serta penempatan guru secara merata menjadi sangat penting. Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan peraturan pelaksanaannya yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, mensyaratkan seorang guru paling tidak memiliki: a) minimum 4 tahun kualifikasi akademik pada jenjang pendidikan Strata I atau D4; b) pengalaman praktik mengajar di kelas; dan c) lulus ujian sertifikasi terkait dengan kompetensi pedagogis, profesional, personal, dan sosial.

Dengan UU No. 14/2005 dan PP No. 74/2008 ini maka diharapkan terjadi peningkatan mutu guru sekaligus peningkatan pendapatan guru. Program peningkatan mutu guru ini harus diikuti dengan pengawasan berupa penjaminan dan pengendalian mutu serta peningkatan akuntabilitas publik untuk menjamin bahwa program perbaikan mutu dan insentif yang diberikan kepada guru dapat ditransformasikan ke dalam proses belajar mengajar untuk menghasilkan lulusan yang bermutu.

Selain program peningkatan mutu guru, perbaikan infrastruktur sekolah juga perlu diperhatikan, termasuk penyediaan fasilitas air bersih dan WC yang diperlukan untuk kebersihan perorangan dan lingkungan sekolah. Jika air bersih tidak tersedia, maka akan memaksa siswa untuk keluar halaman sekolah guna mencari sarana air bersih dan WC jika sewaktu-waktu diperlukan. Hal ini akan membuang waktu belajar dan bisa mengurangi kenyamanan bersekolah.

Selain itu, upaya yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan juga akan mendorong orang tua untuk tetap menyekolahkan anaknya karena mereka yakin bahwa dengan menyekolahkan anaknya pada sekolah yang baik, maka lulusannya nanti akan baik dan merupakan bekal untuk mencari penghidupan yang layak di kemudian hari. Salah satu persepsi orang tua tentang sekolah yang bermutu diindikasikan dengan ketersediaan infrastruktur sekolah yang baik, seperti gedung sekolah yang bersih dan terawat baik, sarana air bersih dan toilet yang berfungsi, ruang kelas yang nyaman, meja kursi yang cukup tersedia dan terawat baik, peralatan elektronik yang tersedia, buku-buku pelajaran yang tersedia. Selain itu tingkat kehadiran

guru yang tinggi, frekuensi pembelajaran yang intensif, serta kegiatan-kegiatan sekolah yang optimum yang diasuh oleh tenaga yang kompeten.

Peningkatan layanan pendidikan dapat dilakukan melalui peningkatan mutu proses pembelajaran di sekolah, peningkatan kualifikasi guru, sistem kompensasi, kondisi ruang belajar, tingkat kehadiran guru, dan rasio siswa per kelas. Proses pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks. Hubungan yang serasi antara guru dan siswa menjadi hal penting untuk menciptakan proses belajar mengajar dan hasil pembelajaran yang baik. Namun demikian hubungan serasi guru siswa tersebut harus didukung sumber daya yang memadai, kurikulum yang aplikatif, dan pengelolaan sekolah yang baik.

Kompetensi akademik seorang guru berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik seorang guru yang bisa dimanfaatkan dalam mengelola pembelajaran. Dengan meningkatnya pendidikan yang dimiliki guru akan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Hingga saat penelitian ini dilakukan, tingkat pendidikan guru-guru SD di Kabupaten Lingga hampir mencapai 25% yang memiliki kualifikasi pendidikan S1 sesuai dengan bidangnya yaitu PGSD. Padahal pemerintah mengharapkan pada tahun 2015 nanti seluruh guru-guru sudah mencapai kualifikasi pendidikan S1.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian pada latar belakang penelitian di atas, jelas tergambar banyak faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran di Sekolah Dasar, antara lain: kebijakan pendidikan, manajemen pendidikan, perkembangan teknologi

pembelajaran, globalisasi, kompetensi guru (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional), kinerja guru, latar belakang pendidikan dan pengalaman guru, kepemimpinan kepala sekolah, pengawasan pendidikan, akuntabilitas sekolah, pantauan komite sekolah, tindak lanjut Dinas Pendidikan Kabupaten, keterlibatan *stakeholders*, serta input dan proses pendidikan. Di samping itu hal-hal yang menyangkut diri pribadi guru dan kinerjanya antara lain: motivasi, bakat, minat, kepuasan kerja, gaji serta tunjangan, dan lain-lain.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran tersebut, yang paling menarik untuk diteliti adalah kompetensi pedagogik guru beserta dengan kinerjanya. Kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum dan silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

Peningkatan kompetensi akademik guru yang diperoleh melalui bangku kuliah dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Kompetensi akademik perlu menjadi perhatian jika ingin kompetensi pedagogik guru baik. Kompetensi pedagogik yang sudah dimiliki guru tidak memiliki makna yang cukup berarti apabila tidak diaktualisasikan melalui kinerja. Kompetensi pedagogik hanya merupakan nilai intrinsik yang dimiliki seorang guru. Kompetensi pedagogik tanpa unjuk kerja hanya

memiliki makna pasif. Oleh karena itu kompetensi pedagogik bersama-sama kinerja dapat membentuk pembelajaran yang bermutu.

Pendidikan saat ini menuntut mutu yang baik. Baik dari pandangan pelanggan/konsumen pendidikan maupun dari pandangan pihak penyedia jasa pendidikan/produsen. Mutu hanya akan tercapai jika semua unsur pendukung mutu dapat bersinergi dalam melaksanakan tugasnya mencapai tujuan yang dimaksud.

Sementara fakta menunjukkan masih kecilnya jumlah guru yang dianggap layak mengajar dan masih kecilnya jumlah guru yang memenuhi kualifikasi pendidikan guru; artinya memiliki kompetensi akademik yang memadai sebagai mana yang di tuntut; menjadi fenomena dunia pendidikan kita saat ini. Hal ini tidak berarti mutu pendidikan dapat diabaikan begitu saja. Mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui peningkatan mutu pembelajaran. Mutu pendidikan senantiasa berbanding lurus dengan mutu pembelajaran, artinya jika mutu pembelajaran meningkat maka mutu pendidikanpun akan meningkat. Mutu pembelajaran menuntut guru untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, konsep diri, watak, dan motif yang memadai untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan baik. Dunia pendidikan dan teknologi terus berkembang, dan globalisasi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Sementara kesiapan pihak-pihak yang mengelola pendidikan saat ini masih dianggap minim. Oleh karena itu, bagaimanakah realita sesungguhnya? Hal ini masih perlu dikaji dan dalami.

Kinerja menyangkut proses kerja dan hasil kerja. Kinerja dapat dipengaruhi berbagai faktor, baik dari dalam diri guru maupun dari luar diri guru. Tidak hanya

kompetensi guru yang harus baik, tetapi kinerja guru juga harus baik. Tidak ada hasil

Deddy Haryono, 2012

Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kinerja Guru

Terhadap Mutu Pembelajaran Di Sekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

belajar siswa yang dapat dicapai dengan baik tanpa didukung oleh pelaksanaan tugas-tugas guru di sekolah yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan sebagaimana mestinya. Tugas guru harus dilaksanakan sesuai standar pendidikan dan sesuai dengan harapan para pelanggan pendidikan. Guru harus konsisten melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diembankan kepadanya. Kita harus menyadari bahwa gaji dan tunjangan yang dibayarkan kepada guru adalah “upah” untuk melaksanakan tugas-tugasnya mengajar dan mendidik siswa-siswanya, bukan untuk hal-hal yang lain.

Saat ini kualifikasi pendidikan yang harus dimiliki guru minimal harus S1/D4 sesuai dengan bidang yang relevan dengan tugasnya. Jika guru yang mengajar di SD yang umumnya terdiri dari guru kelas, maka guru tersebut harus memiliki Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) guru kelas. Dengan pendidikan guru yang memadai, maka kompetensi pedagogik guru juga diharapkan memadai. Hal ini akan berpengaruh kepada mutu pendidikan melalui mutu pembelajaran yang dikelola oleh guru tersebut.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian tentang **Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Pembelajaran di Sekolah** dapat dibuat rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kompetensi pedagogik guru-guru di Sekolah Dasar di Kabupaten Lingga?

2. Bagaimanakah gambaran kinerja guru-guru di Sekolah Dasar di Kabupaten Lingga?
3. Bagaimanakah gambaran mutu pembelajaran di Sekolah Dasar di Kabupaten Lingga?
4. Berapakah besar pengaruh bersama-sama kompetensi pedagogik dan kinerja guru terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar di Kabupaten Lingga?
5. Berapakah besar pengaruh langsung kompetensi pedagogik terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar di Kabupaten Lingga?
6. Berapakah besar pengaruh kompetensi pedagogik melalui kinerja guru terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar di Kabupaten Lingga?
7. Berapakah besar pengaruh total kompetensi pedagogik terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar di Kabupaten Lingga?
8. Berapakah besar pengaruh langsung kinerja guru terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar di Kabupaten Lingga?
9. Berapakah besar pengaruh hal-hal yang lain selain kompetensi pedagogik dan kinerja guru terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar di Kabupaten Lingga?

D. Tujuan Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah tersebut, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran empirik tentang pengaruh kompetensi pedagogik dan kinerja guru terhadap mutu pembelajaran. Sedangkan secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk:

Deddy Haryono, 2012
Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kinerja Guru
Terhadap Mutu Pembelajaran Di Sekolah
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Memperoleh gambaran tentang kompetensi pedagogik guru-guru di Sekolah Dasar di Kabupaten Lingga.
2. Memperoleh gambaran tentang kinerja guru-guru di Sekolah Dasar di Kabupaten Lingga.
3. Memperoleh gambaran tentang mutu pembelajaran di Sekolah Dasar di Kabupaten Lingga.
4. Menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik bersama-sama dengan kinerja guru terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar di Kabupaten Lingga.
5. Menganalisis pengaruh langsung kompetensi pedagogik terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar di Kabupaten Lingga.
6. Menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik melalui kinerja guru terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar di Kabupaten Lingga.
7. Menganalisis pengaruh total kompetensi pedagogik terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar di Kabupaten Lingga.
8. Menganalisis pengaruh langsung kinerja guru terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar di Kabupaten Lingga.
9. Menganalisis pengaruh hal-hal yang lain selain kompetensi pedagogik dan kinerja guru terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar di Kabupaten Lingga.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara akademik. Secara lebih rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan studi lanjutan yang relevan serta bahan kajian ke arah pengembangan konsep-konsep ilmu yang mendekati pertimbangan kontekstual, konseptual, dan kultur yang berkembang pada dunia pendidikan dewasa ini, terutama aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.
- b. Pembahasan tentang pengaruh kompetensi pedagogik dan kinerja guru terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari administrasi pendidikan yang akan menjadi suplemen bahasan dalam memperkuat validitas dan reliabilitas pelaksanaan manajemen berbasis kelas sebagai sebuah nilai budaya institusi.

2. Manfaat Praktis

- a. Masukan bagi pengambil kebijakan Sekolah Dasar di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau, untuk dijadikan pertimbangan secara kontekstual dan konseptual operasional dalam merumuskan pola mutu pembelajaran di masa mendatang.

- b. Sebagai bahan masukan bagi para guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah bahwa mutu pembelajaran harus dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat mendorong terciptanya pendidikan yang bermutu.
- c. Menambah wawasan bagi para praktisi pendidikan, bahwa mutu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik dapat diperoleh dari pendidikan guru.
- d. Memberikan informasi bagi para guru agar meningkatkan kualifikasi akademiknya sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme.
- e. Memberikan informasi bagi para kepala sekolah bahwa kualifikasi akademik guru dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas guru yang akhirnya berpengaruh terhadap mutu pendidikan secara umum.
- f. Sebagai bahan masukan bagi praktisi pendidikan bahwa tujuan pendidikan nasional akan tercapai bila didukung oleh kompetensi pedagogik guru yang memadai dan kinerja guru yang baik.
- g. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut tentang model pengembangan kinerja guru dan mutu pembelajaran.